

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA DI SMK PARULIAN I MEDAN
THE EFFECT OF REPRODUCTIVE HEALTH COUNSELING IN PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR ON STUDENTS AT SMK PARULIAN I MEDAN

^{1*}Veronica Anggredi Damanik, ²Sri Lasmawanti

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Farmasi & Kesehatan,
Institut Kesehatan Helvetia Medan

*Email: veronica.damanik88@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Parulian I Medan. Desain penelitian ini menggunakan *quasy experimental* dengan *One Group Pretest-Postest Design* tanpa kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI SMK Parulian I Medan sebanyak 133 orang. Pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi yaitu 133 orang. Analisa data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dengan uji statistik signifikan *p value* $< 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, didapatkan variabel pengetahuan menunjukkan *p value* $0,178 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan; sedangkan variabel sikap menunjukkan *p value* $0,000 < 0,05$ dan variabel tindakan menunjukkan *p value* $0,000 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan sikap dan tindakan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap dan tindakan seksual pranikah, namun tidak ada pengaruh terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa di SMK Parulian I Medan. Disarankan kepada pihak sekolah untuk tetap memberikan edukasi terkait pendidikan seksual pranikah dan melakukan pengawasan kepada para siswa selama di lingkungan sekolah guna menghindari hal-hal yang dapat berdampak terhadap perilaku seksual pranikah siswa di SMK Parulian I Medan.

Kata kunci: Penyuluhan, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual Pranikah

Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect of reproductive health counseling in premarital sexual behavior on students at SMK Parulian I Medan. The design of this study used a quasi-experimental with One Group Pretest-Postest Design without a control group. The population in this study were all students of class X and XI SMK Parulian I Medan as many as 133 respondents. Sampling used the entire population of 133 respondents. Analysis of the data used is the Wilcoxon test with a statistical significance test *p value* < 0.05 . Based on the results of this study by using the Wilcoxon test, obtained knowledge variables showed *p value* $0,178 > 0.05$; attitude variable showed *p value* $0,000 < 0.05$; and the action variable showed *p value* $0.000 < 0.05$ which means there were not differences in the average level of knowledge, while there were differences in attitudes and actions before and after treatment. The conclusion of this study is that there is an effect of reproductive health counseling on premarital sexual attitudes and actions, but it does not affect the knowledge before and after the treatment of students at SMK Parulian I Medan. It is recommended to the school to continue to provide education related to premarital sexual education and supervise students while in the school environment to avoid things that can have an impact on students' premarital sexual behavior at SMK Parulian I Medan.*

Keywords: Counseling, Reproductive Health, Premarital Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana perilakunya selalu ingin mencoba-coba yang kemudian membawa remaja masuk pada perilaku yang mengarah pada seks bebas ataupun seks pranikah dengan segala akibatnya¹. Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan (senggama). Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di rumah, rumah kos, lingkungan sekolah dan kampus, dan tempat penginapan².

Data yang diperoleh dari BKKBN tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa dari 100 responden di Jabotabek 51% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, di Surabaya 54%, Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37%³. Berdasarkan hasil survei sdi 2012 KRR menyatakan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah⁴.

Perubahan sikap seksual remaja ini dapat mengakibatkan peningkatan masalah seksual seperti meningkatnya seks bebas, penyakit kelamin, resiko kanker mulut rahim (4-5 kali lipat jika dilakukan sebelum usia 17 tahun), tingkat mortalitas ibu dan bayinya, aborsi, pernikahan usia muda, dan masalah kehamilan tidak dikehendaki⁵.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa di SMK Parulian 1 Medan, didapatkan data bahwa 8 dari 10 siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah minimal berpegangan tangan dan ciuman selama berpacaran. Selain itu juga, guru mengatakan bahwa pernah melihat siswa yang berlawanan jenis berpegangan tangan dan pelukan di area sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi

terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Parulian I Medan.

METODE

Desain penelitian ini adalah menggunakan *quasy experimental* dengan *One Group Pretest-Posttest Design* tanpa kelompok kontrol, dimana dilakukan lebih dulu penilaian/pengukuran (*pre-test*) sebelum penyuluhan kesehatan, kemudian dilakukan penilaian kembali (*post-test*) setelah dilaksanakannya penyuluhan kesehatan⁶. Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 2x, yaitu pada saat sebelum penyuluhan kesehatan dan 1 bulan kemudian setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja di SMK Parulian I Medan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI SMK Parulian I Medan sebanyak 133 orang. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi⁷. Pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi yaitu 133 orang. Analisa data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dengan uji statistik signifikan $p\text{ value} < 0,05$ ⁸.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa dari 133 responden siswa di SMA Parulian I Medan sebanyak 61,7% yang berumur 16 tahun, sebanyak 56,4% berjenis kelamin perempuan, sebanyak 98,5% beragama Kristen Protestan, sebanyak 28,5% yang memilih jurusan AP (Administrasi Perkantoran), sebanyak 70,7% yang pendidikan orang tuanya SD, sebanyak 56,4% yang tinggal bersama orang tua, sebanyak 72,9% yang hubungan dengan orang tuanya baik, sebanyak 69,2% yang mempunyai pacar, sebanyak 69,9% yang keluarganya mengetahui tentang pacar; sebanyak 74,4% yang biasa mengakses situs pornografi, dan sebanyak 58,6% yang sudah

Seminar Nasional Keperawatan “Penguatan keluarga sebagai *support system* terhadap tumbuh kembang anak dengan kasus paliatif” Tahun 2019

pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Umur		
15	18	13,5
16	82	61,7
17	26	19,5
18	5	3,8
19	2	1,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	75	56,4
Laki-laki	58	43,6
Agama		
Konghucu	0	0
Budha	0	0
Kristen Protestan	131	98,5
Hindu	2	1,5
Katolik	0	0
Islam	0	0
Jurusan		
AP	38	28,5
AK	35	26,3
RPL	30	22,6
TKJ	30	22,6
Pendidikan Orangtua		
SD	9	6,8
SMP	16	12,0
SMA/SMK	94	70,7
Diploma/Sarjana	14	10,5
Tempat Tinggal		
Tidak Bersama Orang tua	58	43,6
Bersama Orang tua	75	56,4
Hubungan Orang Tua		
Kurang Baik	36	27,1
Baik	97	72,9
Pacar		
Ada	92	69,2
Tida Ada	41	30,8
Keluarga Tentang Pacar		
Tidak Mengetahui	93	69,9
Mengetahui	40	30,1
Situs Pornografi		
Biasa	99	74,4
Tidak Biasa	34	25,6
Informasi Penkes		
Tidak Pernah	55	41,4
Pernah	78	58,6

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan seksual pranikah sebelum (pre) dan sesudah (post) penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Parulian I Medan

Variabel	Pre-Penyuluhan		Post-Penyuluhan	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	51	38,3	62	46,6
Cukup	40	30,1	39	29,3
Kurang	42	31,6	32	24,1
Total	133	100	133	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 133 responden siswa SMA Parulian I Medan yang berpengetahuan baik sebelum penyuluhan terdapat 51 responden (38,3%) dan meningkat menjadi 62 responden (46,6%) sesudah penyuluhan, yang berpengetahuan cukup sebelum penyuluhan terdapat 40 responden (30,1%) dan sesudah penyuluhan menjadi 39 responden (29,3%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebelum penyuluhan sebanyak 42 responden (31,6%) dan menjadi 32 responden (24,1%) sesudah penyuluhan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap seksual pranikah sebelum (pre) dan sesudah (post) penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Parulian I Medan

Variabel	Pre-Penyuluhan		Post-Penyuluhan	
	n	%	n	%
Sikap				
Positif	83	62,4	117	88,0
Negatif	50	37,6	16	12,0
Total	133	100	133	100

Berdasarkan Tabel 3, dari 133 responden siswa SMA Parulian I Medan yang sikap positif sebelum penyuluhan terdapat 83 responden (62,4%) dan meningkat menjadi 117 responden (88%) sesudah penyuluhan, sedangkan yang sikap negatif sebelum penyuluhan terdapat 50 responden (37,6%) dan menurun menjadi 16 responden (12,0%) sesudah penyuluhan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi tindakan seksual pranikah sebelum (pre) dan sesudah (post) penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Parulian I Medan

Variabel	Pre-Penyuluhan		Post-Penyuluhan	
	n	%	n	%
Tindakan				
Tidak Melakukan	86	64,7	113	85,0
Melakukan	47	35,3	20	15,0
Total	133	100	133	100

Berdasarkan Tabel 4 dari 133 responden siswa SMA Parulian I Medan yang tidak melakukan seks pranikah sebelum penyuluhan terdapat 86 responden (64,7%) dan meningkat menjadi 113 responden (85,0%) sesudah penyuluhan, sedangkan yang melakukan seks pranikah sebelum penyuluhan terdapat 47 responden (35,3%) dan menurun menjadi 20 responden (15,0%) sesudah penyuluhan.

Tabel 5. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan

Variabel	Mean	p value
Pengetahuan		
Pre-Penyuluhan	6,68	0,178
Post-Penyuluhan	7,05	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rerata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 6,68 dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan nilai rerata menjadi 7,05; sedangkan hasil p value = 0,178 yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan kesehatan.

Tabel 6. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan

Variabel	Mean	p value
Sikap		
Pre-Penyuluhan	38,92	0,000
Post-Penyuluhan	42,38	

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai rerata sikap sebelum diberikan

penyuluhan kesehatan yaitu 38,92 dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan nilai rerata menjadi 42,38; sedangkan hasil p value = 0,000 yang berarti ada perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan kesehatan.

Tabel 7. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tindakan seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan

Variabel	Mean	p value
Tindakan		
Pre-Penyuluhan	16,53	0,000
Post-Penyuluhan	17,38	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rerata tindakan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 16,53 dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengalami peningkatan nilai rerata menjadi 17,38; sedangkan hasil p value = 0,000 yang berarti ada perbedaan tindakan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan kesehatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan

Berdasarkan hasil analisa univariat, dari 133 responden siswa SMA Parulian I Medan yang berpengetahuan baik sebelum penyuluhan terdapat 51 responden (38,3%) dan meningkat menjadi 62 responden (46,6%) sesudah penyuluhan, yang berpengetahuan cukup sebelum penyuluhan terdapat 40 responden (38,3%) dan sesudah penyuluhan menjadi 39 responden (29,3%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebelum penyuluhan sebanyak 42 responden (31,6%) dan menjadi 32 responden (24,1%) sesudah penyuluhan. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai p value (0,178) > α (0,05) yang berarti tidak ada perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil dari “*tahu*” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*). Pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, baik dari pendidikan formal maupun non formal. RUU teknologi informasi mengartikan informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, dan menyimpan, manipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang bisa didapatkan melalui media elektronik maupun cetak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan atau pendidikan, meliputi faktor pendidik (fasilitator), kurikulum, kondisi peserta didik, proses penyelenggaraan, sarana yang dipergunakan serta metode dan media yang dipakai⁹. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu¹⁰.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krismawanti dan Wibowo (2013) tentang “Pendidikan Seks Melalui *Peer Counselor* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di SMK Muhammadiyah Kretek” pada 64 siswa dengan analisis data *uji paired sampel T-test* yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan seks melalui *peer counselor* terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK Muhammadiyah Kretek Tahun 2013 dan secara statistik bermakna ($p \text{ value} = 0,000$)¹¹. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Rahayu, dkk (2013) tentang “Pengaruh Kegiatan Penyuluhan Dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri

Indrapura” kepada 141 orang dengan uji statistik *Wilcoxon* yang didapatkan nilai $p = 0,0001 < \alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan penyuluhan dalam PKPR terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah¹². Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini yang menyatakan tidak ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan dapat diakibatkan karena faktor informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja mayoritas sudah pernah didapatkan siswa (58,6%), baik dari orang lain maupun media cetak dan elektronik. Selain itu juga, kondisi siswa saat mengisi kuesioner kurang kondusif, yaitu pada siang hari saat ada kegiatan Chapel (kegiatan rohani) yang dilakukan setelah jam pulang sekolah sehingga siswa kurang fokus untuk mengisi kuesioner karena kelelahan.

Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan

Berdasarkan hasil analisa univariat, dari 133 responden siswa SMA Parulian I Medan yang sikap positif sebelum penyuluhan terdapat 83 responden (62,4%) dan meningkat menjadi 117 responden (88%) sesudah penyuluhan, sedangkan yang sikap negatif sebelum penyuluhan terdapat 50 responden (37,6%) dan menurun menjadi 16 responden (12,0%) sesudah penyuluhan. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai $p \text{ value} (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan kesehatan.

Sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu¹³. Perubahan sikap juga dipengaruhi oleh jangka waktu seseorang dalam mengingat suatu pesan. Sesuai dengan pendapat Brigham, dengan konsep *sleepers effect*

yang menyatakan bahwa orang mungkin masih ingat isi pesan yang disampaikan dalam waktu 10-14 hari setelah pesan itu disampaikan akan tetapi lupa pada siapa sumber pesan, yang pada akhirnya perubahan sikap yang terjadi tidak akan sebanyak sewaktu masih ingat siapa sumber pesan atau komunikatornya¹⁴.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradhasari (2017) tentang “Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja di Karangtaruna Dusun Plamar Kecamatan Jatiyoso Kab. Karanganyar” pada 30 responden dengan uji Wilcoxon yang menyatakan bahwa ada pengaruh sikap yang signifikan antara sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan p value 0,016¹⁵.

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Handayani (2009) tentang “Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan dan Tanpa Fasilitator Pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah” dengan jumlah sampel 105 orang terdiri dari 32 orang pada diskusi kelompok dengan fasilitator, 33 orang pada diskusi kelompok tanpa fasilitator dan 40 orang kontrol. Hasil *uji analysis of variance* (ANOVA) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara diskusi kelompok dengan fasilitator dan diskusi kelompok tanpa fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan remaja ($p = 0,018$). Sementara untuk peningkatan sikap dan motivasi remaja, ada peningkatan yang signifikan antara diskusi kelompok dengan fasilitator dan diskusi kelompok tanpa fasilitator dengan nilai sikap ($p = 0,734$) dan motivasi ($p = 0,647$).

Menurut asumsi peneliti, hal ini bisa berpengaruh karena salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah adanya informasi yang diterima. Jika informasi yang diterima mengarah ke negatif, maka akan membentuk sikap yang negatif dan jika informasi yang diterima dapat memotivasi, maka akan menimbulkan

perubahan sehingga membentuk sikap yang positif. Sikap juga dapat terbentuk karena pengalaman pribadi terhadap sesuatu hal atau objek tertentu.

Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tindakan seksual pranikah pada siswa SMK Parulian I Medan

Berdasarkan hasil analisa univariat, dari 133 responden siswa SMA Parulian I Medan yang tidak melakukan seks pranikah sebelum penyuluhan terdapat 86 responden (64,7%) dan meningkat menjadi 113 responden (85%) sesudah penyuluhan, sedangkan yang melakukan seks pranikah sebelum penyuluhan terdapat 47 responden (35,3%) dan menurun menjadi 20 responden (15,0%) sesudah penyuluhan. Dari hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai p value (0,000) < α (0,05) yang berarti ada perbedaan tindakan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah penyuluhan kesehatan.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu¹⁶. Terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu yang berupa materi atau obyek di luarnya sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan (objek yang telah diketahui dan disadari) sebelumnya akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu tindakan terhadap atau sehubungan dengan stimulus yang diterima. Namun demikian, dalam kenyataannya stimulus yang diterima dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak tanpa mengetahui terlebih dahulu makna yang diterimanya atau seseorang tidak harus didasari oleh sikap atau pengetahuan⁹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marlita (2016) dengan sampel sebanyak 68 responden dengan 34 orang kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil uji *independent t-test* menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terjadi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja setelah diberikan intervensi *peer education* yaitu dengan p value $< 0,05$, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja dengan p value $>0,05$ ¹⁷.

Menurut asumsi peneliti, seseorang dapat melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman pribadi, persepsi, pemahaman atas stimulus yang diterima atau karena situasi tertentu. Sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan, mayoritas para siswa di SMK Parulian I melakukan tindakan seksual pranikah (minimal berpegangan tangan dan ciuman) dikarenakan faktor lingkungan dan pengaruh orang lain. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, persentase siswa yang melakukan tindakan seksual pranikah menurun meskipun masih terdapat siswa yang masih melakukannya. Hal ini dikarenakan pemahaman dan persepsi mereka yang sudah meningkat terkait materi yang disampaikan ketika penyuluhan kesehatan sangat penting untuk diterapkan di dalam bersosialisasi atau menjalin hubungan dengan teman/orang lain terutama dengan lawan jenis.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap dan tindakan seksual pranikah, namun tidak ada pengaruh terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa di SMK Parulian I Medan. Saran yang diberikan kepada pihak sekolah adalah untuk tetap memberikan edukasi terkait pendidikan seksual pranikah secara formal dengan media yang dapat memotivasi siswa supaya tidak melakukan tindakan seksual pranikah dan melakukan

pengawasan kepada para siswa selama di lingkungan sekolah guna menghindari hal-hal yang dapat berdampak terhadap perilaku seksual pranikah siswa di SMK Parulian I Medan.

REFERENSI

1. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta. Selatan Salemba Med. 2012;
2. Pinem S. Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Jakarta Trans Info Media. 2009;221–301.
3. Suryanto K. Peran Media Massa dalam Perilaku Seksual Remaja di Kota Semarang. J Semai Komun. 2010;1:15–31.
4. Statistik BP. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ICF International. Survei Demogr Kesehat Indones. 2012;
5. Kumalasari I, Andhyantoro I. Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Jakarta Salemba Med. 2012;18–9.
6. Suyanto. Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
7. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI). Jakarta Penerbit PT Rineka Cipta. 2012;
8. Sopiudin DM. Statistik kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat, dan multivariat dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS. Jakarta: Penerbit Salemba Medica. 2013;
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Rineka Cipta. Jakarta; 2012.
10. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta Nuha Med. 2010;11–8.
11. Krismayanti NLPY, Wibowo TA, Sunarti NTS. Pendidikan Seks Melalui Peer Counselor Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah. J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci. 2013;1(2):71–7.

Seminar Nasional Keperawatan “Penguatan keluarga sebagai *support system* terhadap tumbuh kembang anak dengan kasus paliatif” Tahun 2019

12. Rahayu N, Yusad Y, Lubis RM. Pengaruh Kegiatan Penyuluhan dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiol.* 2013;2(5).
13. Azwar S. *Sikap Manusia*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013;
14. Azwar S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta; 2012.
15. Pradhasari IL, Faizah Betty R. Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja Di Karangtaruna Dusun Plamar Kecamatan Jatiyoso Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
16. Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja*, edisi kelima belas. Jakarta PT Raja Graf Persada. 2012;
17. Marlita L. Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *J Keperawatan Abdurrah.* 2017;1(1):71–82.